

Pelatihan Pemahaman Konsep Bisnis bagi Siswa Menengah Atas dengan Metode Pendekatan Partisipatif dan Tindakan

Rakhdiny Sustaningrum^{1*}, Dwinita Laksmidewi², Stefano Capriati Winarno³

^{1, 2, 3} Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Indonesia

*Corresponding author: rakhdiny.s@atmajaya.ac.id

Received 13-05-2024

Revised 28-05-2024

Accepted 31-05-2024

ABSTRAK

Kewirausahaan dianggap sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi, karena wirausaha memiliki jiwa inovatif, proaktif, dan keberanian mengambil risiko. Penanaman karakter berwirausaha sejak usia sekolah menjadi krusial untuk membentuk pola pikir dan niat yang kuat. Maka pengabdian dilakukan dengan metode pendekatan partisipatif dan tindakan untuk siswa SMA, di mana siswa sering terbatas pada pemahaman jual-beli barang tanpa memahami unsur-unsur berwirausaha yang esensial. Pengabdian dilakukan melalui praktik dan diskusi interaktif, memperkenalkan karakter berwirausaha, motivasi dan pengenalan elemen model bisnis kanvas. Hasilnya menunjukkan peningkatan pemahaman materi berwirausaha, tercermin dari kreativitas produk yang dihasilkan oleh siswa namun masih perlunya peningkatan motivasi berwirausaha. Pengabdian ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan berwirausaha dalam pendidikan untuk mendukung kemajuan ekonomi.

Kata kunci: Bisnis; Pelatihan; Pendekatan Partisipatif dan Tindakan

ABSTRACT

Entrepreneurship is considered a primary driver of economic growth, as entrepreneurs possess innovative, proactive, and risk-taking spirits. Instilling entrepreneurial character from an early age is crucial in shaping strong mindsets and intentions. Thus, an outreach was supervised with the participatory learning and action (PLA) method in high schools, where students often have limited understanding beyond basic buying and selling concepts. The outreach involved practical activities and interactive discussions, introducing entrepreneurial characteristics, motivation, and parts of the business model canvas. The results indicate an improvement in entrepreneurial understanding, reflected in the creativity of products generated by students, yet there remains a need to enhance entrepreneurial motivation. This outreach underscores the importance of an entrepreneurial approach in education to support economic advancement.

Keywords: Business; Training; Participatory Learning and Action

PENDAHULUAN

Kewirausahaan, dianggap sebagai salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi suatu negara (Scarborough & Cornwall, 2016), memegang peran krusial dalam membentuk karakter inovatif, proaktif, dan berani mengambil risiko bagi para wirausahawan, baik dalam skala bisnis mikro maupun kecil (Bessant & Tidd, 2012; Wiklund & Shepherd, 2005). Oleh karena itu, pengembangan karakter wirausaha menjadi perhatian utama sebagai langkah strategis untuk membentuk tenaga kerja kreatif dan berketerampilan tinggi, yang pada gilirannya akan menjadi pendorong

utama pertumbuhan ekonomi. Harvard Business School memperkenalkan mata kuliah kewirausahaan pada tahun 1957 dengan tujuan mengintegrasikan kemampuan menciptakan, berinisiatif, dan mencapai kesuksesan dalam usaha ke dalam pendidikan (Brockhaus, et al., 2001; Timmons, 1988). Keberhasilan pendidikan kewirausahaan selama beberapa dekade terakhir telah mendorong pengakuan atas pentingnya memperkenalkan konsep ini di berbagai institusi pendidikan tinggi dan sekolah. Riset menunjukkan bahwa pengenalan pendidikan kewirausahaan di tingkat sekolah berperan signifikan dalam membentuk pola pikir, pengetahuan, niat menjadi wirausaha sejak masa sekolah (Fayolle & Gailly, 2015), motivasi dan minat sejak sekolah (Ooi & Ahmad, 2012). Selain itu, riset menunjukkan bahwa orientasi menjadi seorang berwirausaha berdampak pada pilihan karir menjadi seorang pebisnis setelah 10 tahun lulus dari sekolah menengah atas (Saw & Schneider, 2012). Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan hendaknya dilaksanakan dan dikembangkan di sekolah menengah atas karena dianggap dapat meningkatkan kemungkinan jangka panjang siswa memulai usaha serta pendapatan wirausaha mereka dalam 16 tahun setelah lulus (Elert, Andersson, & Wennberg, 2015)

Adapun pengenalan pendidikan kewirausahaan di sekolah menengah atas di Indonesia dilaksanakan melalui berbagai inisiatif seperti muatan lokal, kegiatan pengembangan diri, bazar sekolah, pameran karya siswa, *market week*, praktikum kewirausahaan, ekstrakurikuler, motivasi berwirausaha, dan peningkatan kualitas dosen, merupakan langkah strategis pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan dengan mendidik individu untuk berwirausaha (Mei et al., 2011; Nuraeni, 2022; Khairani et al., 2020; Sunipa et al., 2022; Maisah et al., 2020). Upaya implementasi kegiatan bazar sekolah menengah menjadi salah satu alternatif yang lebih nyata dilakukan sebagai salah satu kegiatan di sela-sela kegiatan belajar.

Motivasi menjadi wirausaha dimulai dengan memberikan pengenalan dengan konsep bisnis. Hal ini berdasarkan riset bahwa motivasi dapat muncul karena adanya *selfachievement* yang diperoleh karena keberhasilan dan pembelajaran yang diperoleh secara akademik (Urhahne & Wijnia, 2023). Motivasi berwirausaha muncul pula melalui komunitas yang melakukan praktik kegiatan berwirausaha, sehingga dapat mendorong motivasi dan atensi berwirausaha (Shymko & Khoury, 2023) dan didukung dengan cara pengajaran di lingkungan pendidikan dan edukasi mengenai berwirausaha yang dapat membentuk *mindset* seorang pengusaha (Ripolles & Blesa, 2024). Maka, pengabdian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terlebih dahulu mengenai bisnis yang diharapkan dengan mengetahui, siswa akan memperoleh minat dan motivasi mengenai usaha.

Kegiatan pengabdian dilakukan yaitu dengan memperkenalkan pentingnya karakter wirausaha dan konsep dasar bisnis menggunakan *Business Model Canvas* (BMC) kepada siswa. *Business Model Canvas* (BMC) atau kanvas bisnis model merupakan alat manajemen strategi untuk menerjemahkan konsep perusahaan dalam bentuk elemen visual. Elemen visual tersebut meliputi segmen pelanggan, proposisi nilai, hubungan pelanggan, saluran distribusi, mitra utama, aktivitas utama, sumber daya utama, pendapatan, dan biaya (Osterwalder & Pigneur, 2010). Pemahaman dasar

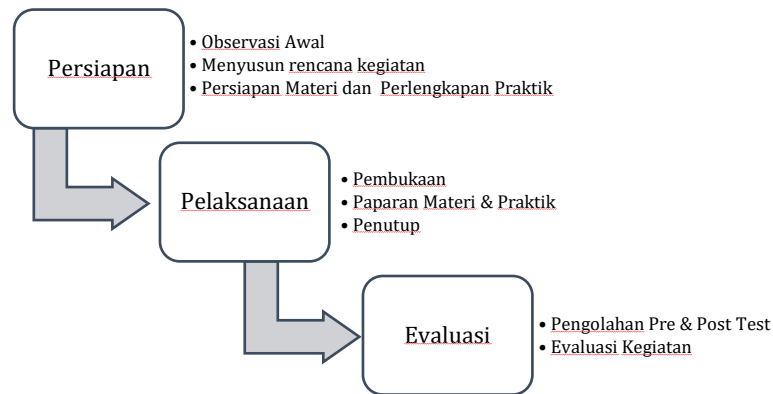
ini diharapkan menjadi modal bagi siswa dalam memahami persiapan dan komponen bisnis melalui produk yang secara kreatif dan inovatif diciptakan oleh siswa. Maka tidak hanya dengan pengenalan konsep berbisnis saja, namun pengabdian ini dapat mampu menumbuhkan kreativitas produk.

METODE PELAKSANAAN

Metode pengabdian menggunakan pendekatan metode pembelajaran partisipatif dan tindakan atau metode *participatory learning and action* (PLA), yaitu kegiatan dilakukan dengan bersosialisasi, berdiskusi interaktif dengan siswa yang dianggap tidak membosankan, dan melakukan pelatihan dan pendampingan secara langsung. Metode ini dianggap sesuai karena siswa diajak untuk memahami, mendefinisikan, dan menjabarkan produk secara kreatif dan mengimplemenasikannya ke dalam elemen kanvas model bisnis secara langsung secara berkelompok. Penerapan metode PLA lebih umum dikenal sebagai *learning by doing* yang bertujuan agar melibatkan peserta dan berkontribusi secara positif dalam meningkatkan keterampilan dan pemahaman yang lebih dalam.

Pendekatan PLA telah diterapkan dalam berbagai konteks pengabdian masyarakat, termasuk di tingkat pendidikan sekolah menengah, seperti pelatihan uji kompetensi siswa sekolah kejuruan dalam penggunaan multimedia. Metode ini melibatkan siswa dalam praktik langsung menggunakan komputer dan interaksi langsung selama proses pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan multimedia mereka (Putra et al., 2020). Selain itu, PLA juga digunakan dalam pembekalan nilai-nilai untuk mencegah radikalisme dan menguatkan karakter siswa SMA Negeri 1, Medan. Kegiatan ini bertujuan memperkuat karakter dan mental siswa agar tidak rentan terhadap radikalisme serta memperkuat identitas kebangsaan melalui nilai-nilai Pancasila. Melalui diskusi kasus dan pemecahan masalah, siswa dilatih untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Amin & Ritonga, 2022).

Pada pelaksanaannya, tim pengabdian membagi sesi menjadi tiga bagian terpisah: pembukaan, paparan isi, dan penutup. Pada sesi pengenalan, anggota tim pengabdian memperkenalkan diri, terdiri dari dua dosen dan satu mahasiswa pendamping yang akan membantu siswa selama sesi berlangsung. Ini diikuti dengan sesi ice breaking yang dipimpin oleh mahasiswa, di mana siswa mengisi kuesioner yang akan dievaluasi oleh tim pengabdian yang dimana indikator keberhasilan pada kegiatan ini adalah disebarkan dalam bentuk *pre-test* dan *post-test* dengan menggunakan uji *t paired* yang diolah dengan menggunakan SPSS. Adapun alur kegiatan ini digambarkan dalam bentuk diagram pada **Gambar 1**.



Gambar 1. Alur Kegiatan Pengabdian

Dalam sesi Paparan, materi pengenalan materi kewirausahaan disampaikan oleh tim dosen, mencakup profil, karakteristik, contoh studi kasus, dan pentingnya memiliki karakteristik kewirausahaan yang baik. Siswa diajak berdiskusi tentang pengalaman pribadi mereka dan relevansinya dengan karakteristik kewirausahaan agar memotivasi menjadi seorang wirausaha. Selanjutnya, dalam sesi BMC, model bisnis dikembangkan melalui workshop. Setiap kelompok diberikan perlengkapan seperti lembar kertas kerja A0, post-it, dan spidol, serta kertas kerja yang sudah berisi model bisnis kanvas. Dosen menjelaskan setiap elemen model bisnis kanvas dan memberi siswa waktu 10 menit untuk mengisi setiap elemen, dengan bimbingan dari dosen dan mahasiswa pendamping. Siswa yang telah menyiapkan ide bisnis mereka akan menjelaskan dan menganalisis komponen elemen bisnisnya, sambil diberikan kesempatan untuk bertanya jika mengalami kesulitan. Pada sesi akhir, tim pengabdian menyeleksi 3 kelompok BMC terbaik berdasarkan ide produk kreatif dan kelengkapan elemen bisnis pada kanvas. Di akhir sesi, siswa diminta mengisi kembali kuisioner untuk mengevaluasi dampak pelatihan.

HASIL KEGIATAN

Pengabdian dihadiri oleh total oleh siswa kelas 11 terdiri dari 96 siswa yang terdiri dari 50 siswa kelas IPA dan 46 siswa kelas IPS di SMA Bunda Hati Kudus Grogol. Sesi awal pembukaan yaitu dengan memberikan pengenalan atau pengantar mengenai kewirausahaan seperti manfaat menjadi wirausaha baik bagi diri sendiri, lingkungan dan perekonomian negara; sifat dan karakter menjadi seorang wirausaha; tantangan yang dihadapi menjadi seorang wirausaha; studi kasus atau kisah sukses wirausaha muda. Pada sesi ini dijelaskan pada **Gambar 2** yang dimana siswa juga diajak berdiskusi mengenai latar belakang keluarga dan diberikan pemahaman bahwa tanpa latar belakang keluarga bukan dari wirausaha masih mampu untuk berkarir menjadi seorang wirausaha. Hal ini diharapkan dapat mendorong siswa agar menjadi seorang wirausaha.



Gambar 2. Sesi Paparan Materi Kewirausahaan

Sesi selanjutnya, yaitu implementasi *Business Model Canvas* (BMC) oleh siswa, dimulai dengan pengenalan arti dan manfaat penerapan BMC, dilanjutkan dengan praktik pengisian kanvas kerja menggunakan kertas A3 dan template BMC. Tim pengabdian memberikan penjelasan terperinci mengenai setiap elemen BMC secara berurutan, sementara siswa berdiskusi dalam kelompok untuk mengisi elemen-elemen tersebut sesuai dengan ide bisnis mereka. Misalnya, kelompok dengan ide bisnis toko kaos dengan desain kustom mempertimbangkan target pasar dan strategi untuk memenuhi kebutuhan pasar. Setiap elemen BMC dibahas selama 15 menit dengan bimbingan dari tim pengabdian yang membantu siswa menentukan isi dari elemen-elemen tersebut.



Gambar 3. Sesi Praktik Pengisian Kanvas Kerja Model Bisnis

Hambatan yang dihadapi meliputi kebutuhan akan contoh konkret untuk setiap elemen BMC agar siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, seperti contoh pemasok bahan baku sebagai mitra kunci, atau modal dan keterampilan individu sebagai sumber daya utama atau proposisi nilai bisnis. Disarankan agar tim pengajar lebih menggali pengetahuan yang dimiliki siswa sehingga ide dan wawasan dapat muncul dari siswa sendiri, bukan hanya dari bimbingan tim pengabdian. Selain itu, sesi istirahat atau ice breaking juga diperlukan untuk menjaga suasana tetap kondusif. Setelah sesi BMC, siswa diberikan istirahat selama 15 menit sebelum melanjutkan ke sesi terakhir, yaitu presentasi hasil BMC. Sebagai bentuk apresiasi kerja kelompok, tim pengabdian memberikan kesempatan kepada siswa mempresentasikan hasil kanvas kerja. Pada presentasi ini, tim pengabdian akan menilai presentasi dari kelompok siswa dan memberikan evaluasi terhadap tiga kelompok terbaik yang dinilai berdasarkan ketepatan pengisian elemen kanvas bisnis, kemampuan presentasi, dan penilaian kreativitas ide bisnis yang mungkin dapat dijalankan.



Gambar 4. Presentasi Siswa Kanvas Bisnis Model

Untuk menilai tingkat keberhasilan kegiatan pengabdian, peserta diberikan pre-test dan post-test. Pada uji ini, siswa diberikan pertanyaan yang mengukur pemahaman mengenai kewirausahaan, motivasi menjadi wirausaha, dan pemahaman terhadap materi Business Model Canvas (BMC). Hasil dari pre-test dan post-test diolah dan dianalisis, dengan rata-rata skor pada *pre-test* dan *post-test* disajikan dalam penjelasan **Tabel 1**. Selanjutnya, hasil *uji t paired sample*, yang disajikan dalam penjelasan **Tabel 2**, digunakan untuk menentukan signifikansi pemberian materi dalam kegiatan pengabdian.

Tabel 1. Hasil Mean Pre-test dan Post-Test

Hasil	Mean
Pre Test Pemahaman Materi Kewirausahaan	5.48
Post Test Pemahaman Kewirausahaan	7.17
Pre Test Motivasi Berwirausaha	5.95
Post Test Motivasi Berwirausaha	6.45
Pre Test Pemahaman Materi BMC	3.67
Post Test Pemahaman BMC	7.22

*Sumber : Olahan penulis

Analisis statistik pada **Tabel 1** menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman materi kewirausahaan dari *pre-test* ke *post-test*, Adapun besar nilai mean meningkat dari 5,48 menjadi 7,17 yang mengindikasikan bahwa terdapat perubahan yang positif dalam pemahaman materi setelah pemberian instruksi. Namun demikian, peningkatan motivasi berwirausaha dari *pre-test* ke *post-test*, meskipun terjadi dari 5,95 menjadi 6,45, tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan. Selanjutnya, terdapat peningkatan yang signifikan dalam pemahaman mengenai materi kanvas model bisnis dari *pre-test* ke *post-test*, dengan nilai mean meningkat secara mencolok dari 3,67 menjadi 7,22. Hal ini menggambarkan bahwa peserta pelatihan mampu memahami materi tersebut dengan baik setelah mendapatkan instruksi

Tabel 2. Hasil Pre-Test dan Post Test – masukan tabel

Hasil	Lower	Upper	t	Sig (2-tailed)
Pre & Post Pemahaman Materi Kewirausahaan	-2.240	-1.128	-6.013	.000
Pre & Post Motivasi Berwirausaha	-1.134	.124	-1.595	.114
Pre & Post Pemahaman Materi BMC	-4.131	-2.964	-12.069	.000

*Sumber : Olahan penulis

Analisis statistik t hitung dengan tingkat 0,05 yaitu sebesar 1,66, maka berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel 2 menunjukkan hasil yang menarik. Nilai t hitung pada pemahaman materi Kewirausahaan mencapai 6.013, sedangkan pada Materi BMC mencapai 12.069. Hasil ini mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai pre-test dan post-test untuk kedua materi tersebut. Namun, nilai t hitung yang sebesar 1.595 pada motivasi berwirausaha menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara pre-test dan post-test dalam hal motivasi berwirausaha. Hal ini menarik karena menunjukkan bahwa instruksi yang diberikan lebih berhasil meningkatkan pemahaman materi daripada motivasi berwirausaha pada sampel yang diteliti.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan rangkaian kegiatan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sekolah tersebut aktif dalam meningkatkan keterampilan siswa di luar kurikulum. Meskipun demikian, terlihat masih diperlukan pemahaman dasar tentang keterampilan siswa tentang konsep bisnis. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan bertujuan untuk memberikan pemahaman dasar tentang kewirausahaan kepada siswa kelas 11, dengan fokus pada pembekalan tentang kewirausahaan dan sesi pelatihan tentang Business Model Canvas (BMC)

Berdasarkan hasil analisis *pre-test* dan *post-test* menunjukkan bahwa pengabdian ini berhasil meningkatkan pengetahuan siswa tentang kewirausahaan, baik mengenai bisnis maupun BMC. Metode Pembelajaran Aktif (PLA) terbukti membantu siswa memahami konsep bisnis dan memetakan BMC secara praktis. Namun, Adapun kekurangan dari pengabdian ini yaitu masih belum dianggap mampun untuk meningkatkan motivasi menjadi seorang wirausaha secara nyata. Dalam menumbuhkan motivasi siswa memang diperlukan serangkaian proses yang perlu dilakukan oleh pihak sekolah atau keluarga. Maka kegiatan pengabdian diperlukan kelanjutan dengan menerapkan metode yang berbeda sehingga muncul adanya kesadaran, minat, atau berwirausaha sejak usia sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Guru SMA Bunda Hati Kudus, Grogol Jakarta yang telah secara kooperatif memberikan kesempatan kepada tim pengabdian Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Prodi Manajemen untuk mengadakan pelatihan kewirausahaan bagi siswa. Tidak lupa Kami ucapkan kepada Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya yang telah memberikan bantuan dan dukungan sehingga pelaksanaan kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M., & Ritonga, A. D. (2022). The Application of Learning Based on Local Wisdom at SMA Negeri 1 Medan as an Effort to Development the Character of an Inclusive Nation. *Abdimas Talenta*, 563 - 573.
- Bessant, J., & Tidd, J. (2012). *Innovation and Entrepreneurship*. West Essex: Wiley.
- Brockhaus, R. H., Hills, G. E., Klandt, H., & Welsch, P. (2001). *Entrepreneurship Education: A Global View*. Surrey: Ashgate Publishing.
- Elert, N., Andersson, F. W., & Wennberg, K. (2015). The impact of entrepreneurship education in high school on long-term entrepreneurial performance. *Journal of Economic Behavior and Organization*, 209–223
- Fayolle, A., & Gailly, B. (2015). The impact of entrepreneurship education on entrepreneurial attitudes and intention: Hysteresis and persistence. *Journal of Small Business Management*, 75–93.
- Khairani, Ridha, U., & Amni, K. (2020). Pendidikan Kewirausahaan Melalui Muatan Lokal Pada Sekolah Dasar. *Journal Huriah: Jurnal Evaluasi dan Penelitian Pendidikan*, 14-21.

- Maisah, Sohiron, Hariadi, A., Sopian, A., & Sandi, Q. (2020). Pengembangan Pendidikan Tinggi Berorientasi Kewirausahaan Dalam Perspektif Global. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 305-317.
- Mei, C. C., Chen, S. H., Hsiao, H. C., & Chang, H. T. (2011). *The Influencing Factors of Student Teachers' Entrepreneurial Learning Behavior. 2011 Fourth International Joint Conference on Computational Sciences and Optimization*. Taiwan: Computational Sciences and Optimization. 531-534
- Nuraeni, Y. A. (2022). Peran Pendidikan Dalam Pembentukan Jiwa Wirausaha: Pendidikan Kewirausahaan. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 38-52.
- Ooi, Y. K., & Ahmad, S. (2012). A Study among University Students in Business Start-Ups in Malaysia: Motivations and Obstacles to Become Entrepreneurs. *International Journal of Business and Social Science*, 181-192.
- Osterwalder, A., & Pigneur, Y. (2010). *Business Model Generation*. New Jersey: Wiley.
- Putra, Y. K., Sadali, M., Fathurrahman, F., & Mahpuz, M. (2020). Pelatihan uji kompetensi keahlian siswa sekolah kejuruan menggunakan metode Participatory Learning and Action (PLA). *Absyara*, 80-86.
- Ripolles, M., & Blesa, A. (2024). The role of teaching methods and students' learning motivation in turning an environmental mindset into entrepreneurial actions. *The International Journal of Management Education*, 1-15.
- Shymko, Y., & Khoury, T. A. (2023). From community rootedness to individuated entrepreneuring: The development of entrepreneurial motivation through a temporary community of practice. *Journal of Business Venturing*, 110-130.
- Timmons, J. A. (1988). *The Entrepreneurial Mind*. Baltimore: Brick House Publishing.
- Urhahne, D., & Wijnia, L. (2023). Theories of Motivation in Education: an Integrative Framework. *Educational Psychology Review*, 1-35.